

KM 325

**PROFIL SISWA DAN MAHASISWA YANG DIJELANG:
DIMENSI SENI DALAM PENGUASAAN ILMU
PENGETAHUAN DAN TEKNOLOGI**

MILIK PERPUSTAKAAN IKIP PADANG	
DITERIMA TGL. :	22 DEC 1996
SUMBER / HARGA :	K /
KOLEKSI :	KI
NO. INVENTARIS :	1211/k 196 - p. (2)
KLASIFIKASI :	707 S I R A 1

Oleh: Drs. Miko Siregar

=====

Disampaikan pada Seminar Sehari
Pembinaan Kesenian Kesiswaan/Kemahasiswaan
Tanggal 5 Juni 1993
di IKIP Padang

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

PROFIL SISWA DAN MAHASISWA YANG DIJELANG:

Dimensi Seni dalam Penguasaan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Oleh: Miko Siregar

=====

1) Rasional

Pembicaraan tentang seni atau kesenian, sekurang-kurangnya dapat dilihat dari tiga sisi. Pertama, seni sebagai suatu pengetahuan yang berkaitan dengan konsepsi-konsepsi, teori-teori kajian dan penciptaan serta kreativitas seni. Kedua, seni sebagai produk kreativitas atau karya-karya seni. Ketiga, seni sebagai proses kereativitas yang berkaitan dengan performasi atau tampilan-tampilan kreativitas, seperti kegiatan apresiasi, pengembangan minat dan bakat melalui latihan-latihan berkesenian, misalnya melukis, mengukir, bermain musik, menari, dan melakukan suatu komposisi karya seni.

Pembicaraan yang berkaitan dengan sisi pertama umumnya diperuntukkan kepada khalayak akademisi seni atau yang memiliki pengalaman menuntut pengetahuan secara akademik dalam bidang seni. Pembicaraan tentang aspek yang kedua, umumnya terjadi di kalangan para pencinta seni, seperti seniman, kritikus dan juga termasuk kalangan akademisi seni. Perbincangan terhadap sisi yang ketiga, umumnya diperuntukkan untuk kalangan umum (masyarakat) yang tidak memiliki perhatian banyak terhadap seni dan permasalahan seni dan berkesenian itu sendiri. Namun ini tidak pula berarti bahwa kelompok yang termasuk pada golongan pertama, dan kedua tidak dapat membicarakan permasalahan sehubungan dengan aspek yang ketiga.

Agaknya perbincangan tentang pola pembinaan kesenian kesiswaan dan kemahasiswaan, lebih dikaitkan dengan sisi kesenian sebagai bakat yang dimiliki oleh orang perorangan. Ini berarti berkesenian yang dimaksud bukan dalam konteks pendidikan formal, melainkan berkesenian sebagai suatu aktivitas yang perlu dilakukan oleh semua orang--- termasuk siswa atau mahasiswa --- di samping aktivitas-aktivitas kehidupan lainnya.

Perlu kita pertanyakan lagi, apakah orang yang bukan orang yang secara langsung terlibat dengan kehidupan akademisi seni atau kehidupan berkesenian perlu juga hidup dalam konteks hidup berkesenian. Dengan kata lain, perlukah dibina dan dikembangkan minat dan bakat seni siswa dan mahasiswa yang bukan siswa atau mahasiswa non-spesialisasi kesenian ? Dalam kenyataannya --- baik kita lihat dalam dimensi sejarah pendidikan seni Indonesia --- ada kecenderungan sebagai berikut: (a) masyarakat dan sekolah memikirkan bahwa pendidikan kesenian sebagai pendidikan pengembangan minat dan bakat diperlukan dan diprogram di sekolah dan terbukti dengan dihadirkannya dalam kurikulum pendidikan sekolah dasar (SD) hingga diperguruan tinggi, dan program atau bidang studi tersebut diselenggarakan dengan baik (b) masyarakat atau sekolah memikirkan bahwa pendidikan kesenian sebagai pendidikan pengembangan minat dan bakat meskipun diprogram di dalam kurikulum sekolah atau lembaga, akan tetapi hal tersebut hanya merupakan bagian pelengkap yang terkadang dijadikan alternatif jika suatu kegiatan perlu atau tidak perlu dilakukan. Kecenderungan di atas mengimplikasikan bahwa pendidikan kesenian sebagai pendidikan pengembangan bakat dan minat di satu sisi dianggap sebagai bagian yang perlu diprogram baik

secara kurikuler maupun secara ekstrakurikuler, akan tetapi di sisi lain dianggap sebagai pelengkap, sehingga program yang disediakan -- yang tertera dalam perangkat kurikulum -- hanya dianggap sebagai suatu keharusan karena mempertahankan sisi formal atau karena diharuskan dalam kurikulum.

Hingga saat ini, penyelenggaraan pendidikan kesenian sebagai pendidikan pengembangan minat dan bakat dapat dikatakan masih memprihatinkan. Dari tingkat pendidikan dasar (SD) hingga pendidikan tinggi, pendidikan kesenian baik secara kurikuler maupun ekstrakurikuler dianggap masih merupakan suatu alternatif dalam pembentukan lulusan-lulusan atau produk lembaga pendidikan. Misalnya, di SD hingga di sekolah menengah pendidikan kesenian diselenggarakan hanya setingkat dengan pengisi waktu kosong, meskipun dalam kurikulum bidang studi tersebut merupakan bidang studi wajib. Sementara di perguruan tinggi, agaknya lebih memprihatinkan lagi, karena meskipun ada bidang studi pendidikan kesenian (Ilmu Budaya Dasar) hal itu hanya setingkat jika diinginkan oleh mahasiswa karena sifat mata kuliahnya hanya merupakan mata kuliah elektif. Namun perlu juga disebutkan suatu rasa optimis, bahwa di tingkat perguruan tinggi sudah dicanangkan pembentukan suatu unit yang disebut Unit Kesenian Mahasiswa (UKM) yang bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengembangkan minat dan bakat dalam bidang kesenian.

2) Profil Siswa dan Mahasiswa yang Dijelang

Kita barangkali sependapat bahwa siswa dan mahasiswa adalah orang yang bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, yang berarti apapun yang dimiliki dan kemampuan apapun yang dikuasai oleh siswa atau mahasiswa senantiasa merupakan perwujudan dari amal dan baktinya terhadap Tuhan yang Maha Kuasa. Akan

tetapi jika seseorang (siswa atau mahasiswa) akan bertaqwa kepada Sang Khalik, tidaklah sempurna jika ia tidak mengerti hukum-hukum, norma-norma, nilai-nilai, baik dalam kaitannya dengan hukum, norma atau aturan yang sifatnya dasariah maupun yang berkaitan dengan keilmuan. Dalam pendidikan formal, SMTA dan Perguruan Tinggi, penguasaan norma, hukum, aturan yang dimaksud adalah penguasaan ilmu pengetahuan (science). Penguasaan sekumpulan pengetahuan dalam bentuk norma, hukum, kaidah dan sejenisnya dalam bidang satu ilmu atau lebih (Matematika, Biologi, Sejarah, dan sebagainya) menjadikan orang disebut cerdas atau berilmu. Maka salah satu profil dari produk lembaga pendidikan formal SMTA dan perguruan tinggi adalah manusia yang menguasai ilmu pengetahuan.

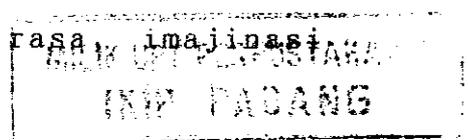
Dalam kenyataannya, tidak banyak gunanya jika orang yang berilmu hanya berteori, akan tetapi akan sangat berarti jika ia dapat menerapkan atau pengembangan ilmu pengetahuannya menjadi suatu kemampuan menguasai alam dengan segala bentuk dan jenisnya. Penguasaan alam dengan segala sumbernya (natural resources) itulah yang disebut sebagai penguasaan teknologi. Dalam hal ini jika seseorang tidak menguasai ilmu pengetahuan akan sangat langka banginya untuk menguasai teknologi.

Dewasa ini perkembangan ilmu dan teknologi tidak jarang menjadi momok yang menciptakan jurang antara suatu bangsa dengan bangsa yang lain, suatu kelompok masyarakat dengan kelompok lainnya, antara seseorang dengan orang lain, bahkan antara seorang individu dengan dirinya sendiri. Jurang itu adalah keterasingan manusia baik secara kelompok dengan kelompok lainnya atau bahkan dengan dirinya sendiri. Keterasingan itu bisa saja melanda orang atau bangsa yang tidak menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi bahkan dapat juga

menguasai kelompok masyarakat atau bangsa atau perorangan yang cerdas dan terampil. Jurang pemisah yang terwujud dalam bentuk keterasingan sering disebut kemiskinan. Dimensi kemiskinan tersebut bukan hanya dilihat dari sisi ekonomi, akan tetapi telah berkembang menjadi kemiskinan sosial dan struktural.

Kemiskinan ekonomi adalah keterbatasan penawaran barang sebagai kebutuhan manusia. Kemiskinan sosial adalah ketakberdayaan manusia (siswa atau mahasiswa) mendirikan keutuhan dirinya di antara orang lain sepergaulannya. Sementara kemiskinan struktural adalah ketidakmampuan berinteraksi secara normal antara seseorang atau kelompok dengan individu atau kelompok tertentu karena faktor statuta semu, misalnya kekuasaan dan ketakberkuasaan dalam suatu lembaga (intitute) atau pranata (institution) tertentu.

Uraian di atas memberikan gambaran bahwa dengan hanya memiliki dimensi ketaqwaan (beragama), kecerdasan, ketrampilan, belumlah mampu menjadikan manusia berdamai dengan dirinya sendiri maupun dengan orang atau kelompok lain. Akan tetapi, dimensi humaniora, yang berkaitan aktivitas kemanusiaan merupakan suatu aspek yang sangat membahayakan jika tidak mendapat perhatian dalam penyelenggaraan pendidikan. Meskipun, jika pengertian ketaqwaan dalam arti luas telah mencakup pengertian ini, namun yang perlu ditekankan di sini adalah bagaimana memelihara agar hati nurani (sudenesis) manusia (siswa atau mahasiswa) dapat hidup, sehingga dalam pengamalan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dimilikinya manusia (individu atau kelompok masyarakat) dapat senantiasa mendirikan keutuhannya sebagai subjek, bukan objek. Di sini-lah letak pentingnya pendidikan humaniora, yang salah satu bentuknya adalah pemeliharaan kehidupan *rasa* *Imajinasi*



melalui pendidikan kesenian. Dengan kata lain, siswa atau mahasiswa yang cerdas dan terampil yang diproduksi lembaga pendidikan bukanlah orang yang menjadikan dirinya atau orang lain menjadi objek dari keinginan-keinginannya -- sebagai akibat dari penguasaannya terhadap IPTEK. Akan tetapi dengan hadirnya pendidikan humaniora, yang menghasilkan hidup terpelihara dan berkembangnya suara hati, ungkapan rasa dan imajinasi, maka dalam kegarangan era informasi dan komunikasi seseorang tetap dapat mempertahankan dirinya dari gilasan-gilasan terhadap masalah manusia dan kemanusiaan. Di sinilah letak pentingnya pembinaan minat dan bakat, seperti kesenian dalam memperkokoh kepribadian individu.

Di sisi lain, Buchori (1989 :3) mengungkapkan sehubungan dengan untuk mempertahankan dan mengembangkan eksistensinya, suatu bangsa atau masyarakat harus berusaha untuk mengenali dengan sebaik-baiknya kecenderungan yang terdapat di alam sekitarnya. Dengan demikian implikasinya terhadap terhadap sistem pendidikan adalah bahwa pendidikan kita dituntut untuk memiliki tiga kemampuan, yaitu: (a) kemampuan pola-pola perubahan dan kecenderungan yang sedang berjalan, (b) kemampuan menyusun tentang dampak yang akan ditimbulkan oleh kecenderungan tersebut, (c) kemampuan untuk menyusun program-program penyesuaian diri yang akan ditempuhnya dalam waktu tertentu.

3) Masyarakat Lembaga Pendidikan dan Aktivitas Seni

Tendensi perubahan masyarakat dewasa ini ditandai dengan semakin segarnya pertumbuhan sistem globalisasi. Sistem ini diartikan sebagai semakin menyatunya ruang, tempat dan waktu yang menyebabkan semakin cepatnya pembauran sistem dalam segala aspek kehidupan yang disertai semakin riskanya dampak

ketentuan tata nilai -----sekitar tahun 30-an hingga 50-an, masyarakat dinegara Barat telah dihinggapai suatu semangat kelesuan. Munculnya semangat kelesuan tersebut, adalah karena semakin segarnya pertumbuhan masyarakat "one dimensional Man"--- masyarakat yang berdimensi satu--- Dimensi yang satu itu oleh Marcuse sebagai masyarakat industri moderen yang berorientasi pada peningkatan sistem kapitalisme (Sastrapratedja (ed), 1983 : 123). Memang dari sisi sosial ekonomi, manusia bebas dari ancaman keringat dan susah payah, produktivitas naik dan kesehatan semakin membaik. Semua ini adalah keberuntungan bagi masyarakat industri mederen.

Akan tetapi keadaan yang tampak menguntungkan itu adalah dari segi luarnya saja yang bisa mengelabui mata. Sebab pada dasarnya sitem itu belum menyentuh atau tak lain dari sejenis kamuviase dari hakekat kehidupan manusia seutuhnya. Menurut Marcuse, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam masyarakat industri moderen sudah merupakan atau menjadi ungkapan pribadi/kelompok yang dipaksakan pada masa kemajuan dalam bidang IPTEK yang potensial membawa kebebasan, telah berubah menjadi sarana yang menciptakan alienasi atau keterasingan dalam kesadaran yang bersifat subjektivitas (Sastrapratedja (ed), 1983: 125).

Dengan semakin tumbuhnya pertumbuhan sistem globalisasi, maka keadaan seperti di atas tidak lagi hanya terdapat hanya pada negara-negara Barat terlebih dahulu merintis jalan melalui perkembangan IPTEK itu sendiri, akan tetapi juga telah merasuk pada negara-negara sedang berkembang (*undevelopement countries*).

Agar dampak sistem tidak terlanjur tidak terlanjur lebih merasuki sistem kehidupan generasi muda kita (siswa/mahasiswa) maka dituntut peranan lembaga pendidikan untuk menetera-

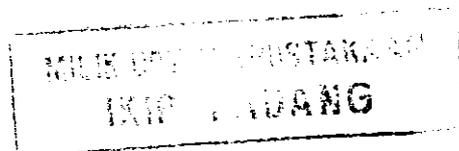
lisasi melalui pendidikan humanistik, seperti Pendidikan Moral, Agama, Kesenian, dan sebagainya. Tujuan pendidikan pada hakekatnya adalah individu dapat mempertahankan keutuhan dirinya, semangat hidupnya, hati nuraninya, kemanusiaannya, daya imajinasi (cipta) serta pertumbuhan kreativitasnya. Dengan demikian para generasi muda tidak mudah terbuai oleh kebutuhan-kebutuhan semu, akan tetapi dapat menemukan diri sdan kebahagiaannya. Ini dapat diharapkan karena pendidikan kesenian memiliki potensi untuk memupuk apresiasi seni, sikap kreatif, mengembangkan potensi kreatif, memperhalus rasa estetis, akan tetapi juga memperkuat rasa persaudaraan (kemamusiaan) atampa ikatan primordial (From, 1974).

Sehubungan dengan meningkatnya arus globalisasi dalam segenap kehidupan budaya, yang menyebabkan semakin efektifnya benturan tata nilai (Sobadio, 1991:3) mengungkapkan bahwa seni memiliki unsur-unsur universal manusiawi, yakni: (a) mampu memperlihatkan nilai-nilai yang sama bagi seluruh umat manusia, (b) mampu menunjukkan keunggulan manusia serta memperkuat kepribadian budaya (cultural identity) kelompok manusia. Sedangkan Hartoko (1975:33) mengungkapkan bahwa kehidupan moderen telah membuat manusia tidak lagi terdorong, bahkan tidakl sanggup memanfaatkan keadaan senggang (scoie) atau lese dalam kehidupannya. Sementara penghargaan *keadaan senggang (leisure)* yang berarti kemampuan menyesuaikan diri secara mutlak terhadap kenyataan (kilatan-kilatan modernisasi) meloalui sikap berdiam diri, sikap spritual. Karena dengan demikian, orang yang memanfaatkan keadaaan senggang tidak hanya melakukan sikap krida (kerja). Jika hal tersebut dapat terjadi, maka orang tersebut tidak teralienasi atau tersisih dari dirinya dan kelompok sosialnya.

4) Pembinaan Aktivitas Seni di Kalangan Siswa/Mahasiswa

Meskipun idealnya bahwa lembaga pendidikan adalah pusat informasi dan kebudayaan, namun ada gejala yang amat merisaukan bahwa media massa sangat efektif menawarkan nilai-nilai kontroversial sehubungan dengan peranan lembaga pendidikan. Saat ini ada kecenderungan bahwa media massa lebih efektif dan eksklusif memperkenalkan dan menawarkan pilihan tata nilai jika dibandingkan peranan lembaga pendidikan. Sekurangnya hal ini terjadi dalam ruang lingkup sosial-budaya. Di sekolah atau diperguruan tinggi, terasa sangat menonjol *trendy-trendy* kekinian (nilai moderen yang semu) jika dibandingkan dengan sikap dasar yang diharapkan tampil dalam statusnya sebagai pelajar atau mahasiswa.

Aktivitas seni dikalangan siswa dan mahasiswa yang sangat diperlukan adalah aktivitas apresiatif melalui penciptaan iklim apresiatif dalam lingkungan sekolah atau kampus. Sudah saatnya jika sekolah dan perguruan tinggi tidak hanya melibatkan siswa/mahasiswa dalam kegiatan seni semata-mata dalam kegiatan insidental seperti jika ada festival atau lomba, akan tetapi diperlukan suatu perencanaan kegiatan yang secara kongrit dapat direalisasikan. Sudah saatnya dana yang tersedia, penguasaannya dijadikan sebagai penyediaan fasilitas kesenian sebagi salah satu alternatif dalam penggunaan dana. Namun juga penciptaan iklan tersebut sangat dituntut pewardahan suatu pranata kesenian yang dapat melibatkan para



siswa dalam suatu kegiatan terprogram, tidak insidental, baik dalam ruang lingkup lokal, regional maupun nasional kita perlu menyambut gembira dengan berdirinya BSMI sebagai wadah yang mengikat aktifitas seni antar mahasiswa. Namun dengan hanya memprogram kegiatan yang sifatnya festival atau lomba, dan itupun dengan frekwensi yang amat terbatas (1x1 tahun) tentulah tidak begitu banyak bermanfaat, kecuali hanya merupakan kompetisi citra suatu lembaga melalui sebutan juara.

K1
707
SIR
P1

DAFTAR BACAAN

From, Erich. 1974. The Revaluation of Hope, Toward A Humanized
Teachnology : New York

Sastrapratedja, M. 1983 ed. Manusia Multi Diemensional :
Sebuah Renungan Filsafat. Jakarta : PT Gramedia

Hartoko, Dick. 1981. Saksi Budaya. Pustaka Jaya : Jakarta

BP ISI. 1991. Seni : Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Seni
No. 1/01. BP ISI Yogyakarta.

1711/K/96 - P1 (2)

MILIK PERPUSTAKAAN
ISI YOGYAKARTA